

**KONTRIBUSI SOSIAL EKONOMI ORANGTUA DAN
KEBERSYUKURAN DALAM HIDUP TERHADAP
SUBJECTIVE WELL-BEING REMAJA
YANG BERLATAR BELAKANG
ETNIS MINANGKABAU**

TESIS



**OLEH
INDAH RIZKI RAMADANI
NIM. 19151020**

**Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mendapatkan gelar Magister Pendidikan**

**PROGRAM STUDI S2 BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2021**

ABSTRACT

Indah Rizki Ramadani. 2021. "The Socio-Economic Contribution of Parents and Gratitude in Life to the Subjective Well-Being of Adolescents with Minangkabau Ethnic Backgrounds". Thesis. Postgraduate Program Padang State University.

This research is motivated by the problems that exist in adolescents related to happiness in life they experience. Socio-economic parents and gratitude in life are factors that affect the subjective well-being of adolescents. This study aims to determine how much the socio-economic contribution of parents and gratitude in life to the subjective well-being of adolescents with Minangkabau ethnic background by: (1) analyzing the description of the subjective well-being of adolescents, (2) analyzing the socio-economic picture of parents of adolescents, (3) analyzing the gratitude in life displayed by adolescents, (4) analyzing how much the socio-economic contribution of parents to the subjective well-being of adolescents with Minangkabau ethnic background, (5) analyzing how much gratitude contributes to the subjective well-being of adolescents with backgrounds Minangkabau ethnicity, (6) analyzes how big the socio-economic contribution of parents and gratitude in living together on the subjective well-being of adolescents with Minangkabau ethnic background.

The research method used is quantitative with descriptive correlational type. The study population was all students of class X and XI at SMA Negeri 1 Batipuh, Tanah Datar Regency with various cultural backgrounds. The research sample amounted to 182 people, who were selected by purposive random sampling technique, namely sampling by setting criteria for the Minangkabau cultural background. The instrument used is a checklist with a Likert model scale. Data were analyzed by descriptive statistics, different test T-Test, simple regression, and multiple regression.

The research findings show that: (1) the subjective well-being of adolescents is 66.96% which is in the medium category, (2) the average socioeconomic status of parents is in the low category, (3) the gratitude of adolescents shows very good results. with an average of 84.83%, (4) the socio-economic of parents does not contribute to the subjective well-being of adolescents, (5) the contribution of gratitude to the subjective well-being of adolescents is 41.7%, and (6) the socio-economic contribution of parents and Gratitude for subjective well-being contributes slightly because happiness in life in adolescents is not measured based on the socioeconomic status of parents and gratitude for subjective well-being has a greater contribution, which means that adolescents are able to express themselves in gratitude so that gratitude has a major contribution to life satisfaction. By always being grateful, we will feel happier in life and the quality of life of adolescents will increase so that adolescents are able to shape themselves and expand their perception of the future. The implications of this research can be used as a needs analysis in guidance and counseling services.

ABSTRAK

Indah Rizki Ramadani. 2021. “Kontribusi Sosial Ekonomi Orangtua dan Kebersyukuran dalam Hidup terhadap *Subjective Well-Being* Remaja yang Berlatar Belakang Etnis Minangkabau”. Tesis. Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi dari permasalahan yang ada pada remaja terkait kebahagiaan dalam hidup yang dialami. Sosial ekonomi orangtua dan kebersyukuran dalam hidup merupakan faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi sosial ekonomi orangtua dan kebersyukuran dalam hidup terhadap *subjective well-being* remaja yang berlatar belakang etnis Minangkabau dengan: (1) menganalisis gambaran *subjective well-being* remaja, (2) menganalisis gambaran sosial ekonomi orangtua remaja, (3) menganalisis kebersyukuran dalam hidup yang ditampilkan oleh remaja, (4) menganalisis seberapa besar kontribusi sosial ekonomi orangtua terhadap *subjective well-being* remaja yang berlatar belakang etnis Minangkabau, (5) menganalisis seberapa besar kontribusi kebersyukuran terhadap *subjective well-being* remaja yang berlatar belakang etnis Minangkabau, (6) menganalisis seberapa besar kontribusi sosial ekonomi orangtua dan kebersyukuran dalam hidup secara bersama-sama terhadap *subjective well-being* remaja yang berlatar belakang etnis Minangkabau.

Metode penelitian yang digunakan ialah kuantitatif dengan jenis deskriptif korelasional. Populasi penelitian ialah seluruh siswa kelas X dan XI di SMA Negeri 1 Batipuh Kabupaten Tanah Datar yang beragam latar belakang budaya. Sampel penelitian berjumlah 182 orang, yang dipilih dengan teknik *purposive random sampling* yaitu penarikan sampel dengan menetapkan kriteria berlatar belakang budaya Minangkabau. Instrumen yang digunakan ialah daftar isian dengan skala model *Likert*. Data dianalisis dengan statistik deskriptif, uji beda *T-Test*, regresi sederhana, dan regresi ganda.

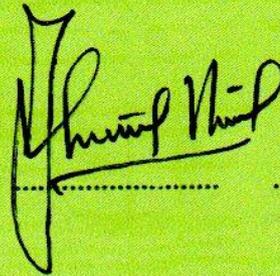
Temuan penelitian menunjukkan bahwa: (1) *subjective well-being* remaja sebesar 66,96% yang berada pada kategori sedang, (2) secara rata-rata sosial ekonomi orangtua berada pada kategori rendah, (3) kebersyukuran pada remaja menunjukkan hasil yang sangat baik dengan rata-rata 84,83%, (4) sosial ekonomi orangtua tidak berkontribusi terhadap *subjective well-being* remaja, (5) kontribusi kebersyukuran terhadap *subjective well-being* remaja sebesar 41,7%, dan (6) kontribusi sosial ekonomi orangtua dan kebersyukuran terhadap *subjective well-being* sedikit berkontribusi dikarenakan kebahagiaan dalam hidup pada remaja tidak diukur berdasarkan sosial ekonomi orangtua dan kebersyukuran terhadap *subjective well-being* lebih besar kontribusinya yang artinya remaja sudah mampu untuk mengekspresikan diri dalam bersyukur sehingga kebersyukuran memiliki kontribusi yang besar terhadap kepuasan hidup. Dengan senantiasa bersyukur maka kita akan merasa lebih bahagia menjalani hidup dan kualitas hidup remaja akan meningkat sehingga remaja mampu membentuk dirinya dan memperluas persepsi terhadap masa depan. Implikasi penelitian ini dapat dijadikan sebagai analisis kebutuhan dalam pelayanan bimbingan dan konseling.

PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Nama Mahasiswa : *Indah Rizki Ramadani*
NIM : 19151020

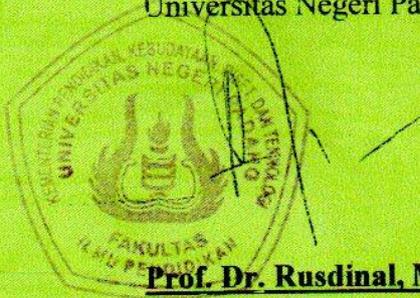
Nama Tanda Tangan Tanggal

Prof. Dr. Herman Nirwana, M.Pd., Kons.
Pembimbing



19-08-2021

Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang



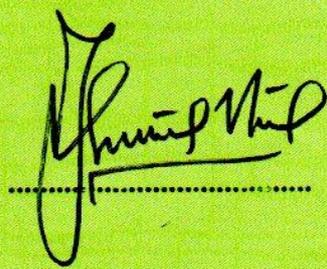
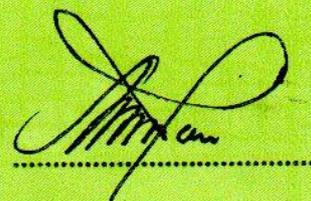
Prof. Dr. Rusdinal, M. Pd.
NIP. 19630320 198803 1 002

Koordinator Program Pascasarjana
Bimbingan dan Konseling FIP UNP



Prof. Dr. Neviarni S. M.S., Kons.
NIP. 19551109 198103 2 003

PERSETUJUAN KOMISI
UJIAN TESIS MAGISTER PENDIDIKAN

No.	Nama	Tanda Tangan
1	<u>Prof. Dr. Herman Nirwana, M.Pd., Kons.</u> (Ketua)	
2	<u>Dr. Marjohan, M.Pd., Kons.</u> (Anggota)	
3	<u>Prof. Dr. Mudjiran, M.S., Kons.</u> (Anggota)	

Nama Mahasiswa : Indah Rizki Ramadani

NIM : 19151020

Tanggal Ujian : 19 Agustus 2021

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, dengan judul “Kontribusi Sosial Ekonomi Orangtua dan Kebersyukuran dalam Hidup terhadap *Subjective Well-Being* Remaja yang Berlatar Belakang Etnis Minangkabau” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik, baik di Universitas Negeri Padang maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan oleh orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan menyebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, September 2021

Saya yang Menyatakan



Indah Rizki Ramadani
NIM. 19151020

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT karena berkat rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyusun dan menyelesaikan hasil penelitian tesis yang berjudul “**Kontribusi Sosial Ekonomi Orangtua dan Kebersyukuran dalam Hidup Terhadap *Subjective Well-Being* Remaja yang Berlatar Belakang Etnis Minangkabau**”. Selama proses penulisan hasil penelitian ini, tentunya tidak luput dari kesalahan dan kesilapan untuk itu peneliti membutuhkan bimbingan, arahan, kritik, serta saran dari berbagai pihak. Bentuk ungkapan rasa terima kasih peneliti sampaikan kepada

1. Bapak Prof. Dr. Herman Nirwana, M.Pd., Kons., selaku pembimbing yang selalu meluangkan waktu, sabar dan tulus dalam membimbing serta memberikan saran, arahan dan masukan serta semangat dalam penyelesaian hasil tesis ini.
2. Bapak Dr. Marjohan, M.Pd., Kons., dan Prof. Dr. Mudjiran, MS., Kons selaku kontributor yang telah banyak memberikan saran, masukan dan arahan dalam menyempurnakan penyelesaian tesis ini.
3. Bapak Dr. Afdal, M.Pd., Kons., sebagai validator ahli dalam menimbang instrumen penelitian.
4. Ibu Neviyarni, S. MS., Kons., selaku Koordinator Program Pascasarjana BK yang telah memberikan kemudahan dalam pengurusan administrasi.
5. Staf TU Program Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Pendiidkan, yang telah memberikan pelayanan dan kemudahan dalam pengurusan administrasi penelitian.
6. Kepala Sekolah, Guru BK dan Siswa/i SMA Negeri 3 Batusangkar yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan uji coba instrumen.
7. Bapak Drs. Edison, M.M, selaku Kepala Sekolah, Koordinator beserta Guru BK, Staf TU, dan Siswa/i SMA Negeri 1 Batipuh yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengadakan penelitian.

8. Ayahanda dan Ibunda tercinta Sujadi Abdul Ghofur, S.Pd dan Mama Titi Sumarni, S.Pd, yang senantiasa memberikan do'a dan dukungan berupa moril maupun material, cinta, kasih sayang, perhatian, dan semangat kepada peneliti untuk menyelesaikan penulisan tesis ini.
9. Adik tersayang Luthfiah yang tanpa lelah memberikan semangat serta motivasi untuk cepat menyelesaikan S2 ini sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan dengan tepat waktu.
10. Kepada sahabat dan teman-teman seperjuangan mahasiswa S2 Bimbingan dan Konseling, yang terus memberikan semangat, bantuan dan dukungan yang tiada henti dalam menyelesaikan hasil tesis ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan atas segala bantuan yang telah diberikan kepada peneliti dan dapat menjadi nilai ibadah serta mendapatkan imbalan pahala yang berlipat ganda. Aamiinn.. Peneliti menyadari bahwa setiap manusia tidak luput dari kesalahan dan juga kekurangan, sehingga hanya inilah yang dapat peneliti persembahkan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati peneliti sangat mengharapkan masukan yang positif serta saran yang membangun dari semua pihak untuk kesempurnaan penulisan proposal ini kedepannya. Hanya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa kita penulisan tesis ini. Semoga penelitian tesis ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua. Aamiin..

Padang, September 2021

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRACT	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN AKHIR	iii
PERSETUJUAN KOMISI	iv
SURAT PERYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	13
C. Pembatasan Masalah	17
D. Perumusan Masalah.....	17
E. Tujuan Penelitian.....	18
F. Manfaat Penelitian.....	18
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	21
1. <i>Subjective Well-Being</i>	21
2. Sosial Ekonomi.....	34
3. Kebersyukuran.....	52
4. Kaitan <i>Subjective Well-Being</i> dengan Sosial Ekonomi	60
5. Kaitan <i>Subjective Well-Being</i> dengan Kebersyukuran	64
6. Kaitan Sosial Ekonomi Orangtua dan Kebersyukuran dalam Hidup Terhadap <i>Subjective Well-Being</i> Remaja dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling.....	68
B. Penelitian Relevan.....	70
C. Kerangka Konseptual	73

D. Hipotesis Penelitian.....	74
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	75
B. Populasi dan Sampel	76
C. Variabel dan Data.....	77
D. Defenisi Operasional	78
E. Pengembangan Instrumen	81
F. Teknik Pengumpulan Data	88
G. Teknik Analisis Data.....	90
BAB IV. HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data	96
B. Analisis Data	104
C. Pengujian Hipotesis.....	108
D. Pembahasan	117
E. Keterbatasan Penelitian	132
BAB V. KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	135
B. Implikasi.....	137
C. Saran.....	141
DAFTAR PUSTAKA	143
LAMPIRAN.....	151

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Klasifikasi Status Pekerjaan.....	42
2. <i>Characteristics of Different Social Classes</i>	42
3. Klasifikasi Tingkat Status Sosial Ekonomi.....	43
4. Populasi Penelitian di SMA Negeri 1 Batipuh	76
5. Kisi-kisi Instrumen <i>Subjective Well-Being</i> , Sosial Ekonomi dan Kebersyukuran	82
6. Skor Jawaban Responden Daftar Isian <i>Subjective Well-Being</i> Bagian I	83
7. Skor Jawaban Responden Daftar Isian Instrumen <i>Subjective Well-Being</i> Bagian II	84
8. Skor Jawaban Responden Skala Instrumen Sosial Ekonomi.....	84
9. Skor Jawaban Responden Skala Instrumen Kebersyukuran.....	85
10. Kategorisasi <i>Subjective Well-Being</i> Berdasarkan Aspek Kepuasan Hidup.....	91
11. Kategorisasi <i>Subjective Well-Being</i> Berdasarkan Aspek positif dan Negatif	91
12. Kategorisasi Skala Instrumen Sosial Ekonomi	92
13. Kategorisasi Skala Instrumen Kebersyukuran	92
14. Distribusi Frekuensi dan Persentase (%) Dimensi Kepuasan Hidup Berdasarkan Kategori (n=182).....	96
15. Deskripsi Rata-rata (<i>Mean</i>) dan Persentase (%) <i>Subjective Well-Being</i> (Y) Berdasarkan Indikator Dimensi Kepuasan Hidup.....	97
16. Distribusi Frekuensi dan Persentase Dimensi Afeksi Pengalaman Positif dan Negatif Berdasarkan Kategori (n=182)	98
17. Deskripsi Rata-rata (<i>Mean</i>) dan Persentase (%) <i>Subjective Well-Being</i> (Y) Berdasarkan Indikator Dimensi Afeksi Pengalaman Positif dan Negatif	99

18. Distribusi Frekuensi dan Persentase Sosial Ekonomi Berdasarkan Kategori (n=182)	100
19. Deskripsi Rata-rata (<i>Mean</i>) dan Persentase (%) Sosial Ekonomi Orangtua (X_1) Berdasarkan Indikator	101
20. Distribusi Frekuensi dan Persentase Kebersyukuran Berdasarkan Kategori (n=182)	102
21. Deskripsi Rata-rata (<i>Mean</i>) dan Persentase (%) Kebersyukuran (X_2) Berdasarkan Indikator	103
22. Hasil Uji Normalitas Variabel <i>Subjective Well-Being</i> , Sosial Ekonomi dan Kebersyukuran	104
23. Hasil Uji Linieritas Sosial Ekonomi (X_1), Kebersyukuran (X_2), terhadap <i>Subjective Well-Being</i> Remaja (Y)	105
24. Hasil Uji Multikolinieritas antara Sosial Ekonomi Orangtua (X_1) dan Kebersyukuran (X_2)	106
25. Hasil Uji T-Test antara Sosial Ekonomi Orangtua (X_1), Kebersyukuran (X_2) dan <i>Subjective Well-Being</i> (Y) berdasarkan Jenis Kelamin	107
26. Hasil Uji Regresi Kontribusi Sosial Ekonomi Orangtua (X_1) terhadap <i>Subjective Well-Being</i> Remaja (Y)	109
27. Hasil Uji Signifikansi Sosial Ekonomi Orangtua (X_1) terhadap <i>Subjective Well-Being</i> Remaja (Y)	109
28. Hasil Analisis Koefisien Regresi Sederhana Kontribusi Sosial Ekonomi Orangtua (X_1) terhadap <i>Subjective Well-Being</i> Remaja (Y)	110
29. Hasil Uji Regresi Kontribusi Kebersyukuran (X_1) terhadap <i>Subjective Well-Being</i> Remaja (Y)	111
30. Hasil Uji Signifikansi Kontribusi Kebersyukuran dalam Hidup (X_2) terhadap <i>Subjective Well-Being</i> Remaja (Y)	111
31. Hasil Analisis Koefisien Regresi Sederhana Kontribusi Sosial Ekonomi Orangtua (X_1) terhadap <i>Subjective Well-Being</i> Remaja (Y)	112

32. Hasil Uji Regresi Ganda kontribusi Sosial Ekonomi Orangtua (X_1) dan Kebersyukuran dalam Hidup (X_2) terhadap *Subjective Well-Being* Remaja (Y) 113
33. Hasil Uji Signifikansi Kontribusi Sosial Ekonomi Orangtua (X_1) dan Kebersyukuran dalam Hidup (X_2) erhadap *Subjective Well-Being* Remaja (Y) 114
34. Hasil Analisis Sosial Ekonomi Orangtua (X_1) dan Kebersyukuran dalam Hidup (X_2) terhadap *Subjective Well-Being* Remaja (Y) 114

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual	73
2. Kontribusi Variabel Sosial Ekonomi Orangtua (X_1) dan Kebersyukuran dalam Hidup (X_2) terhadap <i>Subjective Well-Being</i> Remaja (Y)	116

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Tabulasi Data Uji Coba Instrumen Penelitian	152
2. Hasil Uji Validitas Butir dan Reliabilitas Instrumen Penelitian	153
3. Kisi-kisi Instrumen dan Instrumen Penelitian	156
4. Tabulasi Data Penelitian	179
5. Hasil Uji Normalitas	226
6. Hasil Uji Linieritas	228
7. Hasil Uji Multikolinieritas	230
8. Hasil Uji Bedat <i>T-Test</i>	233
9. Hasil Uji Hipotesis	234
10. Surat Izin Penelitian dan Surat Balasan Penelitian	238

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang tentunya menginginkan kehidupan yang bahagia, sehat dan sejahtera, tak jarang dari kita menginginkan terlahir dalam keadaan fisik yang sempurna dan berasal dari keluarga yang berkecukupan, dengan begitu kita merasa sejahtera dalam hidup. Keluarga merupakan faktor internal yang sangat berperan dalam mendukung peningkatan kesejahteraan remaja (Prabowo, 2016).

Kesejahteraan subjektif atau *subjective well-being* merupakan penilaian individu terhadap pengalaman hidupnya. *Subjective well-being* adalah penilaian individu terhadap evaluasi hidup secara kognitif dan afektif dengan nilai positif atau negatif. Seorang individu dikatakan memiliki *subjective well-being* tinggi jika individu tersebut memiliki kepuasan hidup dan lebih sering merasakan kebahagiaan, serta jarang mengalami emosi yang tidak menyenangkan. Sebaliknya, individu dikatakan memiliki *subjective well-being* rendah apabila individu tersebut merasa tidak puas dengan kehidupannya, serta mengalami sedikit kebahagiaan dan kasih sayang sehingga lebih sering merasakan emosi yang negatif (Pavot & Diener, 2004; Diener & Ryan, 2009).

Pada tingkat individu, kesejahteraan dalam hidup dapat dibedakan menjadi kesejahteraan subjektif dan kesejahteraan objektif. Perasaan bahagia atau sedih kedamaian atau kecemasan jiwa dan rasa kepuasan atau ketidakpuasan merupakan indikator subjektif dari kualitas hidup (Milligan &

Fabian, 2006). Kesejahteraan subjektif sangat penting dalam proses perkembangan individu dalam menggambarkan kualitas hidup seseorang serta dapat memberikan dampak positif dalam kehidupan. Salah satu contohnya ialah individu yang sejahtera umumnya mampu menunjukkan potensi positif dirinya, mampu memperluas persepsi terhadap masa mendatang dan mampu membentuk dirinya sendiri (McCullough, Huebner, & Laughlin, 2000). Penelitian Nayana (2013), mengungkapkan bahwa kefungisian keluarga memiliki korelasi yang positif atau signifikan terhadap *subjective well-being* atau kesejahteraan remaja artinya semakin tinggi skor kefungisian keluarga maka akan semakin tinggi *subjective well-being* remaja, sebaliknya semakin rendah kefungisian keluarga maka semakin rendah pula *subjective well-beingnya*.

Berdasarkan beberapa penjelasan sebelumnya *subjective well-being* merupakan suatu penilaian umum dari individu yang meliputi berbagai aspek terhadap kehidupannya yang penuh dengan kepuasan dan kebahagiaan sehingga individu tersebut dapat merasakan emosi positif dalam hidup dengan sedikit emosi negatif. Seseorang dikatakan memiliki *subjective well-being* yang tinggi apabila lebih sering mengalami kepuasan hidup dan kebahagiaan, serta tidak terlalu sering mengalami emosi yang tidak menyenangkan, seperti kesedihan dan kemarahan. Seseorang dikatakan memiliki kesejahteraan subjektif yang rendah apabila merasa tidak puas dengan hidupnya, kurang bahagia dan lebih sering mengalami emosi negatif seperti kemarahan atau kecemasan.

Kesejahteraan subjektif sangat penting dalam setiap kehidupan manusia, begitu juga pada remaja yang sedang mengalami proses perkembangan dalam aspek biologis, psikologis, emosional maupun sosial. Adanya perubahan yang dialami oleh remaja akan mempengaruhi kebahagiaan dan kesejahteraan subjektif remaja (Steinberg, 2005).

Subjective well-being merupakan salah satu aspek penting bagi remaja untuk memahami kualitas hidup dan kehidupan sosial (Ikromi, Diponegoro & Tentama, 2019). Individu yang memiliki *subjective well-being* tinggi cenderung lebih altruistik, memiliki relasi sosial yang baik, lebih aktif, percaya diri, memiliki imun tubuh kuat, berumur panjang dan memiliki resolusi konflik yang lebih baik serta memiliki tingkat *gratitude* yang tinggi (Maddux, 2018). Penelitian lain mengungkapkan remaja yang sejahtera memiliki domain positif pada hubungan intrapersonal, interpersonal dan kehidupan sekolah, remaja menjadi lebih aktif dan kreatif, serta memiliki kesehatan fisik yang baik dan kehidupan sosial yang baik (Proctor, Linley & Maltby, 2010; Karaca, Karakoc, Bingol, Eren & Andsoy, 2016)

Penelitian yang dilakukan oleh Maslihah (2017) terkait faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif anak didik pada Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) mendapatkan bahwa ada dua faktor yang dapat memengaruhi *subjective well-being* remaja yaitu faktor internal yang mencakup kemampuan remaja untuk mengatasi situasi *stressfull*, *spiritualitas*, dan mampu menyesuaikan diri di dalam lingkungan LPKA. Faktor eksternalnya merupakan dukungan sosial yang dipersepsi remaja bersumber

dari keluarga, teman sebaya dan petugas LPKA. Remaja yang berada dalam lingkungan LPKA bisa saja memiliki perasaan bahagia jika faktor internal dan eksternalnya terpenuhi, hal itu akan berdampak pada pemenuhan kepuasan dalam kehidupannya karena kebahagiaan dan kepuasan hidup merupakan komponen dalam kesejahteraan subjektif.

Kesejahteraan subjektif juga membawa dampak positif pada perkembangan dan tingkat kesehatan remaja (Garcia-Moya & Moreno, 2015). Remaja ialah anak-anak pada rentang usia 14 tahun sampai 18 tahun adalah individu yang sedang berada pada masa remaja, yaitu masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa (Hurlock, 2002).

Tingkat *subjective well-being* pada masa remaja dapat mempengaruhi kesuksesan perkembangan individu dan kualitas hidupnya di masa dewasa. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh pola asuh autoritatif dan konsep diri terhadap *subjective well-being* pada remaja sebesar 34% (Santi, 2012). Hal itu dikarenakan remaja yang memiliki kesejahteraan subjektif cenderung menunjukkan tingkat kreativitas yang baik, tekun, gigih, sistematis, optimis, menerima kritikan yang relevan, berumur panjang, tidak mudah sakit, ramah dan suka menolong (Navarro & Crous, 2017). Kesejahteraan subjektif pada remaja merupakan salah satu indikator kualitas hidup yang dianggap oleh sebagian orang sebagai faktor yang dapat mereduksi keberadaan tekanan mental (Diener, Oishi & Lucas, 2003).

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan individu yang dituntut untuk menekan emosi

negatif agar dapat meningkatkan kreativitas yang tinggi sehingga melahirkan sifat yang tekun, gigih dan optimis dalam menjalani kehidupan agar dapat terwujud kesejahteraan subjektif dalam diri remaja. Oleh karena itu, peran dan fungsi Guru BK/Konselor dapat membantu remaja untuk memiliki tingkat kreativitas yang tinggi serta merasa optimis dalam menjalani hidup dengan begitu remaja akan cenderung memiliki perasaan positif dan terhindar dari perasaan negatif yang akan berpengaruh pada *subjective well-being* remaja.

Sesuai dengan hasil penelitian Prawitasari (2011), mengenai kesejahteraan subjektif bahwa, di Indonesia kesejahteraan subjektif masih dipandang dari seberapa mampu orang-orang dalam terpenuhinya kebutuhan dasarnya, kesejahteraan seolah-olah hanya dapat dicapai oleh orang yang dikatakan mampu. Ia mengatakan bahwa orang yang dapat memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, papan dan seks dapat dikatakan sebagai orang yang sejahtera. Kesejahteraan subjektif dianggap otomatis tercapai apabila orang sudah punya pekerjaan dan penghasilan tetap (terutama untuk memenuhi kebutuhan dasar) serta dapat hidup berpasangan. Peristiwa diluar dirinya, terutama reaksi emosi orang lain dalam kehidupan sosial, seolah-olah tidak bermakna dan tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan subjektifnya, orang yang kaya memiliki kadar kesejahteraan subjektif yang lebih tinggi daripada orang yang miskin.

Berdasarkan hasil penelitian Mudjiran, Niken & Rinaldi, (2017) kesimpulan dari penelitian ini ialah semakin tinggi kesejahteraan subjektif

siswa maka semakin tinggi pula motivasi belajarnya. Jika kesejahteraan subjektif siswa rendah, maka motivasi belajarnya akan rendah.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *subjective well-being* pada remaja adalah tingkat kebahagiaan remaja dengan kondisi keluarga yang harmonis, perhatian orangtua, teman-teman atau lingkungan yang hangat, fasilitas belajar yang memadai dan status sosial ekonomi. Kenyataannya tidak semua kebahagiaan dapat terwujud karena adanya perbedaan status sosial ekonomi. Sosial ekonomi dapat diartikan sebagai keadaan atau kedudukan suatu kesatuan sosial terkecil yang terdiri atas suami, istri dan anak yang diatur secara sosial dalam posisi tertentu dalam struktur masyarakat yang menentukan hak dan kewajiban seseorang dalam masyarakat. Hasil penelitian Putri (2015), menunjukkan kesejahteraan subjektif remaja awal dipengaruhi oleh kecerdasan emosi sebagai faktor internal dan dukungan sosial sebagai faktor eksternal kedua faktor ini saling mempengaruhi sehingga remaja pada tahap awalnya dapat mencapai kesejahteraan subjektif yang tinggi (positif).

Hirarki kebutuhan menurut Maslow menyatakan bahwa tidak diragukan lagi kebutuhan fisiologis ini adalah yang paling kuat dari semua kebutuhan. Artinya secara khusus adalah bahwa dalam diri manusia yang kehilangan segala sesuatu dalam hidup dengan cara yang besar dalam memotivasi utama adalah kebutuhan fisik dan kebutuhan lainnya. Seseorang yang kekurangan dalam kebutuhan pokok, keamanan, cinta dan harga diri kemungkinan besar akan lebih merasa kelaparan (Maslow, 2013). Keluarga miskin kurang merasakan kebahagiaan bahkan pada umumnya seseorang merasa dan

berpikir bahwa kebahagiaan hidup yang diinginkannya terlepas dari bagaimana orang lain melihatnya.

Permasalahan ekonomi dalam keluarga akan sangat mengganggu kelancaran pendidikan bagi seorang remaja. Banyak siswa yang terpaksa berhenti sekolah karena masalah biaya dan mereka harus mencari pekerjaan untuk membantu orangtua memenuhi kebutuhan hidup. Keadaan ekonomi yang miskin akan menimbulkan kurangnya alat-alat belajar, kurangnya biaya yang disediakan oleh orangtua dan tidak mempunyai tempat belajar yang baik (Ahmadi & Widodo, 2004). Keluarga yang kondisi ekonominya relatif kurang, boleh jadi menjadi penyebab anak kekurangan gizi dan kebutuhan-kebutuhan anak mungkin tidak dapat terpenuhi. Selain itu, faktor kekurangan ekonomi menyebabkan suasana rumah menjadi muram yang pada akhirnya menyebabkan hilangnya semangat anak untuk belajar (Sobur, 2011).

Hal ini terjadi karena mereka tidak mampu membiayai sekolah dan membeli buku-buku pelajaran. Tingkat pendidikan orangtua, tingkat ekonomi, sikap keluarga terhadap masalah-masalah sosial, realita kehidupan dan lain-lain merupakan faktor yang akan memberi pengalaman kepada remaja dan menimbulkan perbedaan dalam minat, apresiasi sikap dan pemahaman ekonomis, perbendaharaan bahasa, abilitas berkomunikasi dengan orang lain, motif berpikir, kebiasaan berbicara dan pola hubungan kerjasama dengan orang lain. Perbedaan-perbedaan ini akan sangat berpengaruh dalam tingkah laku dan perbuatan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah (Hamalik, 2002).

Penelitian Sri Wahyuni, Reswita & Heleni Fitri, (2018) *subjective well-being* anak yang berasal dari keluarga berstatus ekonomi sosial rendah hasil penelitiannya ialah tingkat kesejahteraan *subjective well-being* anak usia dini tinggi meskipun berasal dari keluarga berstatus ekonomi rendah. Ditinjau dari tiga ranah lingkungan, lingkungan rumah, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat, kesejahteraan subjektif anak-anak pada lingkungan sekolah (PAUD) lebih tinggi karena banyak fasilitas bermain, banyak teman dan banyak menemukan hal-hal yang baru. *Subjective well-being* pada anak dapat dilihat dari masa pendidikan anak diusia dini karena hal itu dapat menentukan dirinya dimasa depan.

Penelitian Fadhilah (2015) penyesuaian diri dan harga diri remaja penyandang tuna daksa di panti rehabilitasi BBRSBD Prof. Dr. Soeharso sangat mempengaruhi *subjective well-being* pada siswa penyandang tuna daksa, awalnya mereka merasa tidak berguna di masyarakat dan memiliki masa depan yang suram namun setelah diberikan *control* sumbangan efektif variabel penyesuaian diri dan harga diri terhadap *subjective well-being* sebesar 47,8% dengan rincian penyesuaian diri sebesar 34,3% dan sumbangan efektif harga diri terhadap *subjective well-being* sebesar 13,5%. Artinya remaja tuna daksa masih dan akan tetap memiliki masa depan walupun dengan keterbatasan fisik.

Tingkatan atau kadar kebahagiaan yang dirasakan seseorang akan berbeda dengan orang lain, keadaan ini dipengaruhi oleh hal-hal yang menjadikan individu tersebut bahagia seperti kondisi keluarga yang harmonis,

perhatian orangtua, fasilitas remaja yang harus dimiliki sebagai pelajar, serta status sosial ekonomi. Kita cenderung menganggap bahwa remaja yang berasal dari keluarga kaya dan berkecukupan memiliki penilaian *subjective well-being* yang tinggi dan remaja yang berasal dari keluarga miskin memiliki penilaian *subjective well-being* yang rendah terhadap kebahagiaan hidupnya. Hal itu dikarenakan kebanyakan orang hanya mengukur kebahagiaan berdasarkan keterpenuhannya kebutuhan dasar (kebutuhan sandang, pangan dan papan), padahal ada faktor lain yang membuat remaja akan merasa bahagia dan meningkatnya penilaian *subjective well-being* pada diri remaja seperti masalah yang dihadapi tidak dibuat rumit, merasa optimis dan juga memiliki rasa bersyukur dalam hidup (Patnani, 2012).

Kebersyukuran merupakan hal yang menyenangkan dan dihubungkan dengan emosi positif seperti kepuasan, kebanggaan, harapan dan juga kebahagiaan (Emmons & McCullough, 2003). Park menyebutkan kebersyukuran merupakan salah satu karakter yang ada dalam diri individu. Karakter tersebut berkaitan dengan sifat serta kepribadian yang dimiliki individu serta cara pandang individu (Park, Peterson & Seligman, 2004). Seseorang yang bersyukur cenderung memiliki cara pandang yang positif terhadap dunia dan lingkungan sekitarnya, karena kebersyukuran juga disebut sebagai orientasi hidup yang positif (Wood & Geraghty, 2010). Secara emosional kebersyukuran berkaitan dengan orientasi hidup yang positif sehingga rasa bersyukur dikaitkan dengan kepuasan hidup secara umum, sementara kepuasan hidup secara umum merupakan salah satu aspek dari

kesejahteraan subjektif. Jadi rasa bersyukur dalam hidup mendorong kita untuk memiliki penilaian *subjective well-being* yang tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Anggaraini, Andayani & Karyanta (2013) menemukan bahwa individu yang bersyukur akan dengan mudah merasakan kebahagiaan. Kebersyukuran dapat diartikan sebagai kecenderungan umum untuk menyadari dan merespon dengan emosi bersyukur terhadap kebaikan orang lain dalam pengalaman positif dan apa yang diperoleh individu. Hal ini sesuai dengan penelitian Rosalinda (2018) tentang efektivitas *gratitude training* untuk meningkatkan *subjective well-being* pada remaja di panti asuhan. Remaja yang tinggal di panti asuhan mengalami banyak sekali permasalahan secara psikologis, mulai dari kurangnya pemenuhan kebutuhan psikologis yaitu kasih sayang dari kedua orangtua tersebut, selanjutnya menyebabkan munculnya emosi-emosi negatif seperti perasaan sedih, marah, hampa, merasa tidak memiliki tujuan hidup, dan merasa tidak berarti. *Gratitude training* akan mengarahkan kepada perilaku bersyukur, sehingga orang-orang dapat melihat hal-hal positif yang mereka miliki di tengah segala situasi kekurangan yang mereka rasakan dengan begitu diharapkan dapat menumbuhkan perasaan positif tentang kehidupannya, meningkatkan rasa optimis, produktif, dan meningkatkan rasa syukur agar merasa cukup dengan kehidupannya dan tidak membandingkan dengan kehidupan orang lain.

Menurut McCullough (2002), ada empat aspek syukur yaitu *intensity*, *frequency*, *span* dan *density*. *Intensity* menunjukkan bahwa seseorang akan

lebih intens bersyukur ketika menghadapi peristiwa atau kejadian yang positif. Aspek *frekuensi* menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki kecenderungan bersyukur akan lebih mudah bersyukur atas hal-hal kecil dalam hidupnya dan dapat menimbulkan perilaku baik seperti kesopanan. Selanjutnya aspek *span* menggambarkan bahwa adanya peristiwa yang menimbulkan rasa syukur dalam kehidupan seseorang misalnya dalam rumah tangga, karir ataupun yang lain akan memberikan manfaat seiring dengan perkembangan manusia tersebut. Terakhir adalah *density* yang merujuk pada jumlah orang-orang yang mampu bersyukur. Dalam aspek ini, seorang yang bersyukur akan mampu menuliskan daftar orang-orang yang membuatnya bersyukur, misalnya; orangtua, nenek, kakek, teman, kekasih dan sebagainya. Dengan adanya daftar tersebut mereka mampu mengucapkan rasa syukur dan berbagi dengan orang-orang tersebut.

Kebersyukuran remaja yang dibesarkan oleh kedua orangtua dan didampingi oleh orangtua dalam masa tumbuh kembangnya berbeda dengan orang dewasa yang juga harus bersyukur untuk meningkatkan kesejahteraan subjektifnya seperti dalam penelitian Pramithasari & Suseno (2019), yang membahas tentang Kebersyukuran dan Kesejahteraan Subjektif pada Guru SMA Negeri I Sewon. Guru yang memiliki kebersyukuran yang tinggi cenderung akan memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang tinggi dan sebaliknya guru yang memiliki kebersyukuran yang rendah cenderung akan memiliki kesejahteraan subjektif yang rendah.

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan dapat disimpulkan bahwa remaja yang memiliki tingkat sosial ekonomi orangtua yang tinggi cenderung memiliki kesejahteraan subjektif yang tinggi dalam dirinya. Selain itu kebersyukuran dalam hidup yang dihubungkan dengan emosi positif seperti kepuasan, kebanggaan, harapan dan juga kebahagiaan sehingga rasa bersyukur dikaitkan dengan kepuasan hidup secara umum, sementara kepuasan hidup secara umum merupakan salah satu aspek dari kesejahteraan subjektif.

Diener (2020), menyatakan bahwa budaya sangat mempengaruhi *subjective well-being*. Hubungan antara masyarakat dan budaya dengan *subjective well-being* dapat dijelaskan dengan adanya persepsi masyarakat pada masing-masing negara mengenai pentingnya konsep kebahagiaan (Diener, Suh, Lucas, & Smith, 1999). Perbedaan norma budaya juga dapat mempengaruhi afek positif dan afek negatif, afek positif lebih dipengaruhi oleh norma budaya dibandingkan afek negatif. Kultur budaya yang menganggap bahwa mengekspresikan afek positif tidak baik, maka seseorang akan melaporkan tingkat afek positifnya lebih sedikit.

Pada penelitian ini budaya Minangkabau yang akan menjadi fokus budaya sehingga dapat dikaji lebih luas dan mendalam sejauh mana budaya berperan dalam mempengaruhi *subjective well-being* seseorang. Jadi rasa bersyukur dalam hidup dapat mendorong remaja dalam memiliki penilaian *subjective well-being* yang tinggi.

Minangkabau memiliki budaya yang berbeda dengan budaya lain di Indonesia yang sebagian besar bersifat patriakat. Secara kontekstual, budaya Minangkabau adalah satu-satunya budaya matriakat di Indonesia. Sedikit banyak hal tersebut dapat dipengaruhi dari latar belakang sosial ekonomi orangtua dan dapat mempengaruhi perilaku bersyukur serta tingkat *subjective well-being* remaja yang beretnis Minangkabau.

Guru BK/Konselor memiliki peran untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa di sekolah dalam membantu mewujudkan siswa sebagai remaja yang mandiri, bahagia sehingga siswa dapat menemukan potensi diri yang dimilikinya. Selain itu guru BK/Konselor juga berperan dalam membimbing remaja yang sedang mengalami masa peralihan ke arah yang lebih baik agar dapat terhindar dari emosi negatif yang akan berpengaruh pada perkembangannya serta beranjak dari situasi yang membingungkan.

Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengingat belum adanya temuan penelitian yang menunjukkan tentang seberapa besar kontribusi sosial ekonomi orangtua dan kebersyukuran dalam hidup terhadap *subjective well-being* remaja Minangkabau.

B. Identifikasi Masalah

Seorang individu dikatakan memiliki kesejahteraan subjektif apabila ia merasa bahagia secara afektif dan puas dengan kehidupannya secara kognitif yang direpresentasikan dalam kesejahteraan psikologis. Para peneliti terdahulu menemukan bahwa *subjective well-being* berfokus pada apa yang membuat orang tersebut bahagia, sedangkan pada saat sekarang ini peneliti

memfokuskan pada bagaimana dan kapan individu tersebut merasa bahagia serta hal-hal apa saja yang mempengaruhi *subjective well-being* masing-masing individu tersebut (Diener, 2000).

Kesejahteraan subjektif sangat penting dalam setiap kehidupan manusia, begitu juga pada remaja yang mengalami proses yang kompleks dalam aspek biologis, psikologis, emosional dan sosial. Adanya perubahan yang dialami remaja mempengaruhi kebahagiaan atau kesejahteraan subjektif remaja (Steinberg, 2005). Kesejahteraan subjektif juga membawa dampak positif pada perkembangan dan tingkat kesehatan pada remaja (García-Moya, Morgan, & Moreno 2015). Pada remaja kesejahteraan subjektif dianggap merupakan faktor yang dapat mereduksi keberadaan tekanan mental yang merupakan salah satu indikator kualitas hidup individu dan masyarakat yang baik (Diener, Oishi & Lucas 2003).

Berdasarkan hasil penelitian Mudjiran, Niken & Rinaldi (2017) semakin tinggi kesejahteraan subjektif siswa maka semakin tinggi pula motivasi belajarnya. Jika kesejahteraan subjektif siswa rendah, maka motivasi belajarnya akan rendah. faktor yang dapat mempengaruhi *subjective well-being* pada remaja adalah tingkat kebahagiaan remaja dengan kondisi keluarga yang harmonis, perhatian orangtua, teman-teman atau lingkungan yang hangat, fasilitas belajar yang memadai dan status sosial ekonomi. Tingkat sosial ekonomi keluarga juga merupakan salah satu faktor yang menentukan keharmonisan keluarga. Jorgensen menemukan dalam penelitiannya bahwa semakin tinggi sumber ekonomi keluarga akan

mendukung tingginya stabilitas dan kebahagiaan keluarga (Jorgensen, 2007). Penelitian lain menyatakan bahwa terdapat hubungan yang kecil antara kebahagiaan dengan status sosial ekonomi (Gloria & Henry, 2015).

Kita cenderung menganggap bahwa remaja yang berasal dari keluarga kaya dan berkecukupan memiliki penilaian *subjective well-being* yang tinggi dan remaja yang berasal dari keluarga miskin memiliki penilaian *subjective well-being* yang rendah terhadap kebahagiaan hidupnya. Kebanyakan orang hanya mengukur kebahagiaan orang lain berdasarkan keterpenuhannya kebutuhan dasar (kebutuhan sandang, pangan dan papan), padahal ada faktor lain yang membuat remaja akan merasa bahagia dan meningkatnya penilaian *subjective well-being* pada diri remaja seperti masalah yang dihadapi tidak dibuat rumit, merasa optimis dan juga memiliki rasa bersyukur dalam hidup (Patnani, 2012). Kebersyukuran merupakan hal yang menyenangkan dan dihubungkan dengan emosi positif seperti kepuasan, kebanggaan, harapan dan juga kebahagiaan (Emmons & McCullough, 2003).

Tingkat sosial ekonomi remaja yang tinggi cenderung memiliki kesejahteraan subjektif yang tinggi. Selain itu, kebersyukuran dalam hidup yang dihubungkan dengan emosi positif seperti kepuasan, kebanggaan, harapan dan juga kebahagiaan sehingga rasa bersyukur dikaitkan dengan kepuasan hidup secara umum, sementara kepuasan hidup secara umum merupakan salah satu aspek dari kesejahteraan subjektif.

Penelitian tentang kebahagiaan remaja juga sudah dilakukan di Indonesia, namun belum ada penelitian kebahagiaan yang dilakukan dengan

subyek remaja beretnis Minangkabau, padahal Minangkabau memiliki budaya yang berbeda dengan budaya lain di Indonesia yang sebagian besar bersifat patriakat. Secara kontekstual, budaya Minangkabau adalah satu-satunya budaya matriakat di Indonesia. Sedikit banyak hal tersebut dapat dipengaruhi dari latar belakang sosial ekonomi orangtua dan dapat mempengaruhi perilaku bersyukur serta tingkat *subjective well-being* remaja yang beretnis Minangkabau.

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah serta fenomena yang ada maka peneliti menetapkan identifikasi masalah yang dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. *Subjective well-being* remaja yang rendah dipengaruhi oleh latar belakang sosial ekonomi orangtua.
2. Remaja yang mampu bersyukur dalam setiap keadaan hidup cenderung memiliki tingkat *subjective well-being* yang tinggi.
3. Remaja yang terlahir dari orangtua atau keluarga yang harmonis akan berpengaruh terhadap tingkat *subjective well-beingnya*.
4. Sosial ekonomi orangtua yang berbeda menjadikan kebersyukuran remaja bervariasi hal itu mempengaruhi tingkat *subjective well-beingnya*.
5. Beberapa remaja merasa bahagia dengan kehidupan yang apa adanya sehingga tetap menjalani hidup yang penuh makna dengan selalu bersyukur.

6. Ketidakmampuan remaja dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi serta cenderung pesimis dan lupa untuk mensyukuri hidupnya menjadikan *subjective well-being*nya rendah.
7. Beberapa remaja yang berasal dari keluarga kaya memiliki *subjective well-being* tinggi sedangkan remaja yang berasal dari keluarga miskin *subjective well-being*nya rendah.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, terdapat berbagai faktor yang mungkin akan memberikan kontribusi terhadap *subjective well-being*. Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah, jelas serta mudah dipahami maka peneliti membatasi permasalahan penelitian ini pada kontribusi sosial ekonomi orangtua dan kebersyukuran dalam hidup terhadap *subjective well-being* remaja.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah maka dirumusan masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran *subjective well-being* remaja?
2. Bagaimana gambaran sosial ekonomi orangtua remaja?
3. Bagaimana kebersyukuran dalam hidup yang ditampilkan oleh remaja?
4. Seberapa besar kontribusi sosial ekonomi orangtua terhadap *subjective well-being* remaja?
5. Seberapa besar kontribusi kebersyukuran terhadap *subjective well-being* remaja?

6. Seberapa besar kontribusi sosial ekonomi dan kebersyukuran secara bersama-sama terhadap *subjective well-being* remaja?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi sosial ekonomi orangtua dan kebersyukuran dalam hidup terhadap *subjective well-being* remaja yang berlatar belakang etnis Minangkabau.

1. Menganalisis gambaran *subjective well-being* remaja.
2. Menganalisis gambaran sosial ekonomi orangtua remaja.
3. Menganalisis kebersyukuran dalam hidup yang ditampilkan oleh remaja.
4. Menganalisis seberapa besar kontribusi sosial ekonomi orangtua terhadap *subjective well-being* remaja yang berlatar belakang etnis Minangkabau.
5. Menganalisis seberapa besar kontribusi kebersyukuran terhadap *subjective well-being* remaja yang berlatar belakang etnis Minangkabau.
6. Menganalisis seberapa besar kontribusi sosial ekonomi orangtua dan kebersyukuran dalam hidup secara bersama-sama terhadap *subjective well-being* remaja yang berlatar belakang etnis Minangkabau.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka manfaat hasil penelitian ini dijabarkan dalam manfaat teoritis dan manfaat praktis yang akan dijabarkan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Sebagai sumbangan pemikiran ilmiah untuk menambah wawasan keilmuan mengenai kontribusi sosial ekonomi orangtua dan kebersyukuran dalam hidup terhadap *subjective well-being* remaja.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi.

- a. Guru BK/Konselor, dapat memberikan informasi serta masukan dalam mengembangkan pelayanan bimbingan dan konseling. Selain itu dapat juga sebagai landasan guru BK/Konselor dalam memahami dan membantu permasalahan yang dialami oleh siswa terkait sosial ekonomi orangtua yang berbeda serta menampilkan kebersyukuran dan perilaku *subjective well-being* yang tampak dari siswa.
- b. Kepala sekolah, guru dan wali kelas, dapat menjadi masukan untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam mewujudkan visi dan misi sekolah, serta membentuk karakter siswa dengan bersyukur dan bahagia dalam menjalani hidup.
- c. Orangtua, penelitian ini diharapkan dapat membantu orangtua dari berbagai latar belakang sosial ekonomi yang berbeda untuk memahami kebutuhan anak yang mendukung kegiatan belajarnya agar ia dapat menampilkan kebersyukuran dalam hidupnya dengan mewujudkan perilaku *subjective well-being* yang ia tampilkan.

- d. Siswa, agar siswa dapat memahami dirinya terkait dengan apa yang mereka butuhkan untuk meningkatkan kebersyukuran dalam hidupnya serta mewujudkan perilaku *subjective well-being*.
- e. Peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat membantu sebagai dasar dalam memberikan gambaran dan tambahan informasi berkenaan dengan sosial ekonomi orangtua dan kebersyukuran dalam hidup terhadap *subjective well-being* remaja.
- f. Peneliti, penelitian ini menambah wawasan serta pengalaman dalam mempersiapkan diri untuk memasuki kehidupan selanjutnya serta sebagai salah satu syarat dalam meraih gelar Magister Pendidikan pada jurusan Bimbingan dan Konseling.